
Penguatan Proses Pengajaran Thaharah Cara Berwudhu di MADIN Miftahul Ulum Kesugihan

Febri Sapitri¹, Diyan Putri Ayu²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; febrisafithree@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; diyanputriayu@gmail.com

Abstract

This research is in the background of how important the teaching of ablution is in Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kesugihan Pulung Ponorogo, where the environment still holds the jawen Islam. The child already knows the ablution, but if the child is asked to practice the steps of the wudhu, the child often does not sequence according to the steps of the ablution and even sometimes the child forgets one of the steps. The selection of the "ablution" method because as Muslims pray is an obligation to do, without proper ablution, then prayers are not valid. Therefore, to facilitate learning for children, researchers will use a direct learning strategy. This study aims to: 1) describe the process of implementing learning in improving the ability to know the bersudhu method through direct learning strategy and 2) grow up that the direct learning strategy can improve the take ablution methodology in Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kesugihan children. This study used classroom action research method in collaboration with madin teachers. The subjects of his research were several Madin children and one madin teacher, after which data were collected using observation and test techniques, then quantitatively analyzed. The results of several studies conducted by some madam children were 57% in the first cycle while in the second cycle it was 93%. Thus, it can be concluded that direct learning strategies can improve children's ability in the manner of "wudhu" in the early madrasah of Miftahul Ulum. It is recommended to Madin, the next teacher and researcher to use direct learning strategies to improve the ability to know other gobudhu manners.

Keywords

Teaching; Take Ablution; Madin

Corresponding Author

Febri Sapitri

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; febrisafithree@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Wudhu adalah menggunakan air untuk anggota tubuh tertentu untuk menghilangkan halhal yang dapat menghalangi seseorang untuk melaksanakan sholat atau ibadah yang lain (Maheer, 2014:5-12).

Wudhu merupakan perintah langsung dari Allah Swt yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara bersuci sebelum melaksanakan sholat. Namun jika dikaji dari dimensi syariat, tata cara berwudhu yang diajarkan Rasulullah Saw ternyata mengandung hikmah dan rahasiarahasia yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa berwudhu yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw ternyata dapat memberikan manfaat terhadap fisik dan psikis manusia (Lela, ketenangan, 2016: 55-56).

Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan; yakni kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia, dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu kepada manusia



berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh (Afif m. , 2018: 215-230).

Manfaat cara wudhu terhadap kesehatan adalah membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada di telinga, hidung, mulut dan gigi, serta dapat mempermudah regenerasi selaput lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut, baik penyakit ringan maupun penyakit yang serius. Selain itu, kebanyakan titik refleksi berada pada anggota wudhu. Sehingga kita menjalankan wudhu tidak hanya sebatas ritual yang dilakukan sebelum sholat, karena banyak manfaat di balik ritual tersebut jika kita melakukannya dengan benar (Afif m., 2018: 215-230).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan dengan latar belakang islam kejawaen yang ada di Desa Kesugihan yang bisa dikatakan masih kental. Melalui kegiatan Madrasah Diniyah yang di laksanakan setiap sore di masjid Jami' Baiturrohman, para orang tua antusias menyekolahkan anaknya di Madin tersebut. Berangkat dari situ maka pembelajaran yang paling dasar dari mempelajari islam adalah bab wudhu atau *taharah* setiap orang yang akan melaksanakan sholat tentu akan berwudhu terlebih dahulu.

Berangkat dari permasalahan di atas dapat dilihat dari pengabdian dan penelitian yang sudah ada, maka studi ini membahas mengenai pentingnya pengajaran cara berwudhu dengan benar di Desa Kesugihan Pulung Ponorogo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengajaran cara berwudhu dengan benar yang dilihat dari sisi lingkungan Madrasah Diniyyah tersebut.

Wudhu' adalah membasuh sebagian anggota badan dengan syarat dan rukun tertentu setiap akan melakuakan ibadah terutama wudhu' dan ibadah lainnya yang mewajibkan wudhu'. Dengan berwudhu' kondisi badan yang mengandung hadats kecil menjadi suci. Dalam Islam, wudhu' mempunyai kedudukan yang tinggi karena merupakan syarat sahnya seseorang melakukan ibadah shalat (Slamet abidin & Moh. Suyono, 1998: 35).

Syarat-syarat wudhu' 1.) Islam 2.) Tidak berhadass besar 3.) Menggunakan air yang suci dan mensucikan 4.) Tamyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk) 5.) Mengetahui mana yang wajib dan sunnah 6.) Tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air ke anggota wudhu' seperti cat, getah dan lain sebagainya (Abdul Muiz, 2011:23).

Rukun wudhu' 1.) Niat, dilakukan bersamaan ketika mulai membasuh muka. Contoh lafazh niat wudhu': نويت الوضوء لرفع الحدث الأصغر فرضاً الله تعالى 2.) Membasuh muka (antara telinga kiri hingga telinga kanan dan antara mulainya tumbuh rambut kepala hingga bawah dagu). 3.) Membasuh kedua tangan sampai kedua siku. 4.) Mengusap sebagian rambut kepala. 5.) Membasuh kedua kaki hingga dua mata kaki. 6.) Tertib, yaitu mendahulukan mana yang harus didahulukan dan mengakhirkan mana yang

harus diakhirkan (Abdul Muiz, 2011:24).

Sunnah wudhu' 1.) Membaca basmalah pada permulaan wudhu'. 2.) Membasuh dua telapak tangan sampai dua pergelangan. 3.) Berkumur-kumur. 4.) Membasuh lubang hidung. 5.) Menyapu seluruh kepala dengan air. 6.) Mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri. 7.) Menyapu telinga luar dan dalam. 8.) Tiga kali dalam setiap basuhan. 9.) Membasuh sela-sela jari tangan dan kaki. 10.) Membaca do'a setelah berwudhu' (Abdul Muiz, 2011:25).

Yang membatalkan wudhu' 1.) Menyentuh Kemaluan (qubul atau dubur) dengan telapak tangan atau telapak jari-jari tanpa ada penghalang. 2.) Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tanpa ada penghalang. (Muhrim adalah keluarga yang tidak boleh dinikahi). 3.) Keluar sesuatu dari qubul atau dubur seperti buang air besar, buang angin, dan sebagainya. 4.) Hilang akal dengan sebab mabuk, gila, pingsan, atau tidur nyenyak (Abdul Muiz, 2011:26).

Dalil Yang Mewajibkan Wudhu' Dalil yang mewajibkan wudhu' adalah sebagai berikut:

1.) Firman Allah SWT dalam Surat Al-maidah ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki"

2.) Hadist Rasulullah SAW

عن أبو هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ((لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ)) رواه الشيخان و أبو داود و الترمذی.

Artinya: "Allah tidak akan menerima shalat salah seorang kamu apabila dia berhadap sampai ia berwudhu' terlebih dahulu." (Abdul Muiz, 2011:26).

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Kedudukan madrasah diniyah yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal adalah sebagai pelengkap materi pendidikan agama yang diberikan hanya sekitar 1 atau 2 jam di sekolah formal, yang dirasa belum cukup untuk menyiapkan bekal agama peserta didik sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak. (Departemen Agama RI, 2014: 7

2. METODE

Pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi. (Menurut Aqib 2007:13) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel

bebas disini yaitu model pengajaran langsung (*direct instruction*) dan variabel terikat yaitu kemampuan siswa dalam mempraktikkan wudhu. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan dengan menggunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) yaitu penyampaian proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara bertahap, selangkah demi selangkah. Dalam pelaksanaan pembelajaran berwudhu ini, diawali dengan diberikan penjelasan beserta peraga dari guru, kemudian siswa disuruh untuk memperhatikan dan dibimbing untuk melakukan seperti yang dicontohkan. Setelah itu siswa dibawa langsung mempraktekkan tata cara berwudhu di tempat berwudhu yang ada kran airnya untuk latihan. Siswa disuruh melakukan apa yang telah dipelajari di dalam kelas dengan bimbingan guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pembahasan

Pengertian Wudhu Secara bahasa kata wudhu' dalam bahasa Arab berasal dari kata al-wadha'ah. Kata ini bermakna an-Nadhzafah (النظافة) yaitu kebersihan. Imam an-Nawawi (w. 676 H) mengatakan dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*:

وأما الوضوء فهو من الوضوء ايملا و هي النظافة.

Artinya: "Adapun kata Wudhu berasal dari wadha'ah yang maknanya adalah kebersihan."

Adapun secara istilah syar'i menurut Imam AsySyirbini (w. 977 H) dalam kitab *Mughnil Muhtaj Ilaa Ma'rifati Ma'aani Alfadzi al-Minhaj* mengatakan:

وأما يف الشرع فهو أفعال مخصوصة مفتتحة ابينية. أو استعمال املاء يف أعضاء مخصوصة مفتتحة ابينية

Artinya: : "Adapun wudhu menurut istilah syar'i adalah aktifitas khusus yang diawali dengan niat.

Atau aktifitas menggunakan air pada anggota badan khusus yang diawali dengan niat." (Muhammad Ajib, Lc., MA (2019).

1. Syarat-syarat wudhu

- a) Beragama Islam
- b) Dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah
- c) Menggunakan air suci dan menyucikan (air langit (hujan), air laut, air sungai, air sumur, mata air, air salju dan juga air embun)
- d) Mengetahui tata cara berwudu yang benar

2. Rukun Wudhu

1) Niat

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardhu karena Allah Ta'ala,"

2) Membasuh wajah yang benar

Semua anggota wajah yang tampak bagian luar wajah, dari kulit, dan berbagai macam jenis rambut yang tumbuh, baik yang lebat maupun tipis, seperti kumis, alis, bulu halus dahi dan lain sebagainya, harus dibasuh dengan air sampai permukaan kulit kecuali jenggot pria yang cukup lebat. Jenggot pria yang lebat, tidak wajib dibasuh sampai kulit, namun hanya disunnahkan menyela-nyela saja sebanyak 3x.

3) Mengusap Sebagian Kepala dengan benar

Kedua tangan setelah dibasahi dengan air, diletakkan di depan kepala kemudian diusapkan ke kepalanya sampai di tengkuk atau hanya di ubun-ubun saja itu sudah diperbolehkan tidak harus sampai tengkuk belakang sebanyak 3x.

4) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki dengan benar

Membasuh kedua kaki sampai mata kaki sebanyak 3x kanan dan kiri. Artinya air mengalir sampai mata kaki dan telapak kaki juga basah karena hal ini sangat sering terjadi telapak kaki tidak basah sehingga sholat pun tidak sah.

5) Tertib

Maksudnya adalah 4 anggota tubuh yang sudah kita sebutkan diatas yaitu wajah, kedua tangan, kepala dan kaki harus berurutan.

4 anggota tubuh tersebut tidak boleh kebolak balik. Misalnya ada orang berwudhu membasuh kaki dulu baru membasuh tangan maka wudhunya tidak sah karena tidak tertib atau tidak berurutan.

Sunnah-sunnah Wudhu

1. Menghadap kiblat

Sebab arah kiblat adalah termasuk arah yang mulia. Sehingga disunnahkan untuk menghadap kiblat. Namun jika tidak bisa menghadap kiblat maka tidak mengapa. Wudhunya tetap sah, hanya saja tidak mendapatkan pahala sunnah menghadap kiblat.

2. Bersiwak

Atau menggosok gigi sebelum berwudhu supaya tidak ada sisa-sisa makan yang tertinggal di gigi yang menyebabkan sholat tidak sah. Kenapa demikian karena hal ini sangat disunnahkan agar khushyuk dalam sholat tidak merasa ada sesuatu di mulut.

3. Membaca basmallah

Saat membasuh tangan alangkah baiknya di barengi dengan membaca Bismillah

4. Membasuh kedua telapak tangan

Membasuh telapak tangan serta menyela-nyela jari. Sebanyak 3x kanan dan kiri. Misalkan memaki cicin maka cicin harus dilepas atau bagian yang ketutup cicin tersebut harus terkena air

wudhu.

5. Berkumur-kumur

Berkumur-kumur dengan air sebanyak 3x dengan sempurna.

6. Istinsyaq

menghirup air dengan hidung dan menghembuskannya keluar sebanyak 3x.

7. Mengusap Seluruh Kepala

Membasai rambut sebanyak 3x (menurut mazhab syafi'i)

8. Mengusap kedua telinga

Maksudnya mengusap bagian dalam dan luar telinga. Jempol di belakang telinga dan telunjuk dibagian depan atau dalam telinga setelah itu maju di usap ke atas sebanyak 3x.

9. Mendahulukan Bagian Kanan

Mendahulukan bagian kanan dari awal tata cara wudhu.

10. Membasuh & Mengusap 3 Kali

Membasuh & mengusap 3 kali artinya masing-masing anggota tubuh dibasuh dan diusap 3 kali.

Bedanya membasuh itu mengambil air lalu menyiramnya sedangkan mengusap hanya mengaliri lalu memberi atau menempelkan pada anggota tubuh.

11. Berdoa Setelah Wudhu

"asyhadu alla ilaaha illallahu wahdahuulaa syariikalah, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuuluhA llahummaj'alni minat tawwabiina waj'alni minal mutathohhiriin."

Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu

1. Sesuatu yang keluar dari dua jalan kemaluan, seperti buang air kecil maupun besar atau buang angin. Jika keluar air mani, maka harus mandi wajib.
2. Hilangnya akal yang disebabkan gila, tidur atau tertidur, mabuk, dan pingsan.
3. Tersentuh oleh kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dengan tidak memakai penutup.
4. Tersentuh kemaluan (kubul atau dubur) dengan tapak tangan atau jari yang tidak memakai penutup (walaupun kemaluan sendiri).

Pengajaran langsung, menurut Kardi (1997:3) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditranformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Sintaks Model Pengajaran Langsung tersebut disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti ditunjukkan Tabel berikut :

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan Dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi Latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan Pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman Dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan Kesempatan untuk Pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan Melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Pada fase persiapan, guru memotivasi siswa agar siap menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan

Kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran langsung yang dilakukan oleh guru Madin Miftahul Ulum adalah memberikan materi terlebih dahulu seperti sunnah-sunnah wudhu, rukun-rukun wudhu dan syarat-syarat wudhu. Setelah memberikan materi yang telah disampaikan maka guru mendemonstrasikan atau mempratikan cara berwudhu terlebih dahulu lalu anak-anak menirukan apa yang guru lakukan. Selanjutnya anak-anak di suruh praktik ke depan sebelum praktik secara langsung di kran air, disini guru juga berperan aktif dalam penyampian materi selain menyampikan guru juga menjadi subjek utama bagi anak-anak dalam proses pembelajaran thaharah berwudhu.



Gambar 1. Praktik wudhu

Dari hasil di atas masih banyak cara orang berwudhu asal-asalan atau tidak sempurna. Kadang-kadang ada bagian anggota wudhu yang tidak terkena air. Padahal kalau mereka tau betapa agungnya syariat Islam tentang wudhu ini tentu akan berusaha menyempurnakan wudhunya. Dari kegiatan yang dilakukan dengan berwudhu, jelas sekali prinsip Islam dalam menjaga kebersihan anggota tubuh yang sering terbuka. Kebersihan pangkal kesehatan. Ini dilakukan minimal 5 kali sehari. Belum lagi kalau ditinjau dari segi rohaninya. Pada wawancara terhadap guru kelas juga adanya beberapa kendala dalam menindak lanjuti dalam kegiatan belajar siswa terutama praktik banyak factor serta kendala yang dihadapi salah satunya siswa yang tidak konduktif yang menyebabkan kurangnya dalam pengajaran bab wudhu tersebut.

Menurut uraian di atas maka pengajaran cara berwudhu dengan benar didapat dari dua sisi yaitu dari diri siswa sendiri dan dari luar diri siswa (guru). Sama halnya tata cara berwudhu dengan benar yang telah ditemukan dari penelitian pengabdian masyarakat di Desa Kesugihan Kabupaten Ponorogo. Siswa di Madin Miftahul Ulum Kesugihan sangat antusias disaat belajar Wudhu di Madin, namun dilihat secara faktanya sangat berbanding terbalik kenapa bisa seperti itu salah satu faktornya adalah kurangnya praktik dalam melaksanakan pembelajaran wudhu tersebut.

Selama ini guru hanya mengetahui bahwa peserta didik sudah hafal urutan urutan berwudhu tanpa memperhatikan apakah peserta didik sudah mampu mempraktekkan cara berwudhu dengan benar, seperti mengetahui batas-batas anggota tubuh yang harus dikenai air wudhu. Secara umum penguasaan praktek berwudhu santri Madin Miftahul Ulum dapat dikatakan masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya pembelajaran wudhu di sekolah tersebut adalah kurangnya jumlah tenaga pengajar dan banyaknya santri yang ikut belajar serta kurangnya sarana pra sarana yang terdapat di sekolah tersebut, sehingga membuat pembelajaran wudhu disana masih rendah.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa, masih terdapat kendala pada pembelajaran di Madrasah Diniyah seperti kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam mengajarkan atau menyampaikan materi tata cara berwudhu. Sebagian guru Madin masih menerapkan metode ceramah yang terkesan monoton sehingga membuat siswa bosan. Fakta di lapangan yang peneliti jumpai ketika proses pembelajaran Wudhu di Madin Miftahul Ulum Kesugihan Ponorogo juga masih menerapkan metode tersebut. Juga tempat berlangsungnya pembelajaran yang kurang kondusif karena ruang kelas masih dalam proses pembangunan. Sehingga hal ini mengurangi konsentrasi siswa saat pelajaran berlangsung. Artinya, model pembelajaran ini membutuhkan tugas belajar yang bertahap serta guru yang memiliki keahlian, keaktifan, dan keterampilan serta kreativitas dalam materi. Pembelajaran langsung tidak hanya menggunakan teknik ceramah saja, tetapi juga bisa menggunakan dalam bentuk demonstrasi, praktik, maupun kerja kelompok

2) Analisis Hasil Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu menggunakan model penelitian tindakan kelas, yang berbentuk spiral dari siklus yang satu kesiklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Untuk siklus I dirancang dalam 1 jam pelajaran (2 kali pertemuan), sedangkan siklus II dilaksanakan untuk 1 jam pelajaran (2 kali pertemuan). Model rancangan distrukturkan dalam 2 siklus. Siklus I merupakan prerekuist dari siklus berikutnya. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran direncanakan diadakan penilaian dengan fokus penilaian proses dan hasil, yakni melalui teknik observasi dan penilaian praktik wudhu.

Dari hasil yang tertera terdapat beberapa anak madin yang sudah mampu melaksanakan praktik wudhu dengan benar dengan nilai yang sangat baik.

Berikut nilai test pada kelas 3 Madin Miftahul Ulum:

No	Nilai	Test Awal	Test Akhir
1.	20	11 %	20%
2.	20	12%	16%
3.	20	13%	17%
4.	20	14%	19%
5.	20	10%	18%

Dalam proses ini diambil nilai 20 dengan maksud anak dapat membackan niat wudhu, tata cara berwudhu dengan urut, sopan dalam artian tidak mengganggu teman-teman yang lain, mempraktikan

sunnah-sunnah wuddhu, serta melafdzakn doa setelah wudhu. Dengan akulasi nilai 100 maka guru dapat mengalisis menggunakan metode yang tepat juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak-anak. Peningkatan yang sangat baik dalam proses thaharah cara berwudhu di Madin Miftahul Ulum Kesugihan



Gambar 2. Foto bersama Anak-anak Madin serta guru Madin

Dari hasil analisis di atas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan belajar metode yang digunakan juga sangat mempengaruhi tingkat belajar siswa. Ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah factor internal dan factor eksternal, penggunaan metode yang tepat juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Jadi selama proses belajar mengajar guru juga perlu menerapkan beberapa metode yang lainnya, dengan adanya metode yang lain ada peningkatan yang cukup baik dalam proses pembelajaran tata cara berwudhu yang benar di Madin Miftahul Ulum Kesugihan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa anak madin adalah 60% pada siklus pertama sedangkan pada sikrlus kedua mendapatkan 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan anak dalam tata cara berwudhu pada anak madrasah diniyah Miftahul Ulum.

4. KESIMPULAN

Dengan adanya tata cara berwudhu dengan benar ini kedepannya anak-anak madin akan jauh lebih semangat dalam beribadah baik itu sholat 5 waktu atau kegiatan keagamaan. Selain itu dengan adanya pengajaran cara berwudhu dengan benar dapat meningkatkan kualitas anak itu sendiri. Sunnah-sunnah yang ada dalam wudhu sendiri juga dapat menjadikan salah satu kebiasaan baik untuk kedepannya, dengan memperhatikan hal-hal kecil yang ada dalam sunnah-summah berwudhu.

REFERENSI

- Abdul Muiz, 2011, *Pintar Shalat Terlengkap*, Cibubur-Jakarta Timur, Basmallah.
Afif, m. (2018). riwayat. *Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan*, 215- 230

Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000)

Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Lela, L. (2016). ketenangan. *makna dawamul wudhu*, 55-66.

Maheer, M. (2014). *rahasia butiran air wudhu. Dalam rahasia butiran air wudhu*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.

Muhammad Ajib, Lc., MA (2019). *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing

Slamet abidin & Moh. Suyono, 1998. HS. *Fiqih Ibadah untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. CV Pustaka Setia. Bandung.

